Relung
TARBIYAH
Edisi 21 Tahun 5

Menyelami Makna Kebersamaan di Atas Jalan Dakwah

GERAKAN REKRUTMEN PENDUKUNG DAKWAH

- Urgensi Mewariskan (*Taurits*) Perjuangan Dakwah
- Kenapa Harus Merekrut?
- Sebab, Allah Maha Penerima Taubat
- Dakwah di Era Post-Truth

Scanned with CamScanner

Tantangan DAKWAH di Era POST-TRUTH

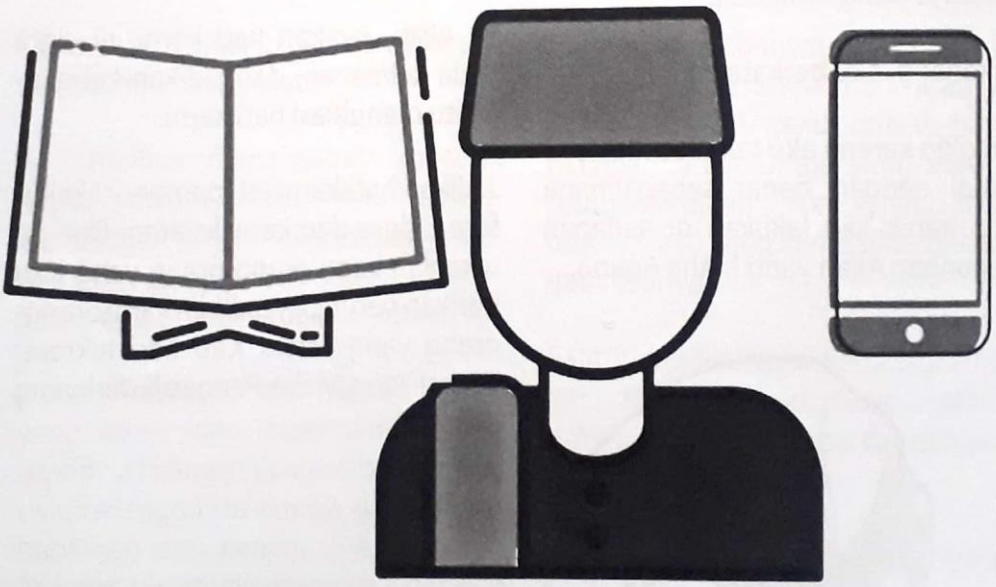

M. Natser Abdoellah Lc.MA.

Scanned with CamScanner

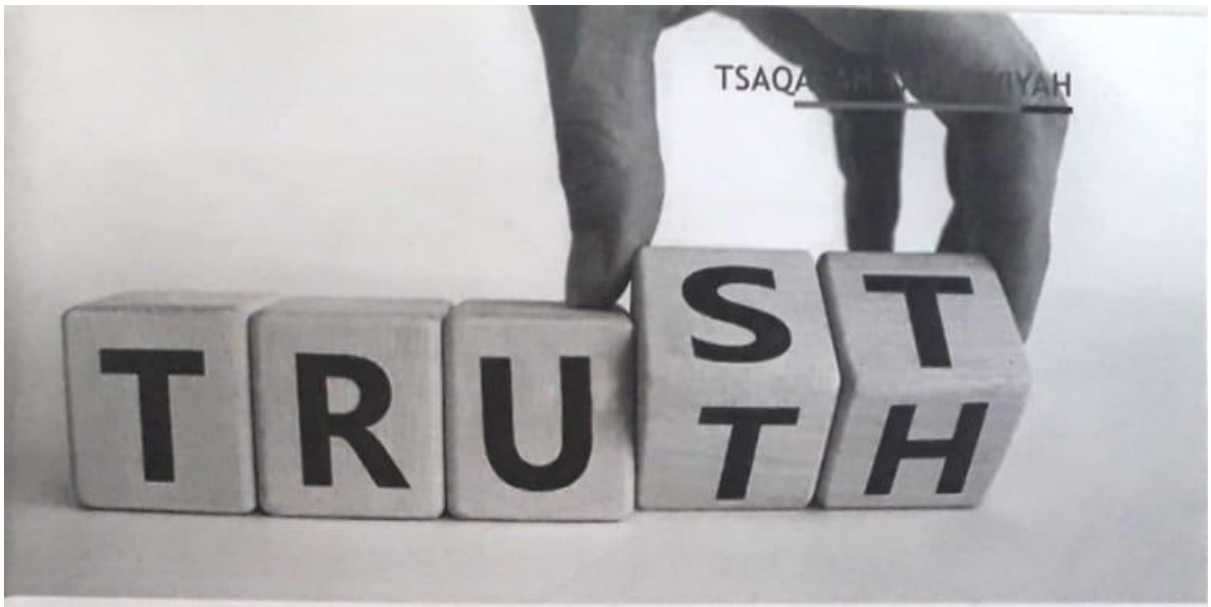

TSAQ[illegible]YAH

Aktifitas dakwah ibarat nadi yang harus terus mengalir dan menyalurkan darah agar menjadikan umat Islam hidup dinamis dalam kebaikan. Tanpa dakwah, individu umat akan semakin lemah tak berdaya menghadapi gempuran keburukan. Tanpa dakwah, masyarakat juga mengalami kondisi limbung karena arus keburukan yang mendominasi kehidupan. Dakwahlah yang menjadikan individu muslim menjadi dinamis, kuat, mampu teguh di atas jalan kebenaran. Dakwah juga yang menjadikan masyarakat muslim umat Islam ini bertahan, terus bernafas menghirup udara kebaikan sebagai *rahmatan lil aalamin*.

Karenanya, umat Islam dituntut untuk selalu tangguh menghadapi berbagai persoalan dakwah. Salah satu persoalan yang kini dihadapi umat Islam yang beratnya melebihi era-era sebelumnya adalah suatu masa yang disebut dengan era *post-truth*.

Apa itu Era *Post-Truth*?

Mungkin tidak sedikit dari kita yang belum mengetahui istilah *post-truth* itu sendiri. Secara bahasa, menurut *oxford dictionary*, *post-truth* adalah pasca kebenaran. Dan secara istilah dalam bahasa Indonesia adalah, era di mana kebenaran tidak lagi diyakini oleh orang melainkan tergantung pada pilihan yang mereka inginkan, berdasarkan emosional, walaupun bertentangan dengan data-data konkret yang ada. Pada era ini banyak berita-berita *hoax* tersebar di media sosial seperti instagram, twitter maupun facebook yang seolah-olah merepresentasikan kebenaran padahal sebenarnya berita itu nihil akan kandungan kebenaran itu sendiri, alias berita bohong. Dan parahnya, kondisi ini terjadi berulang-ulang, sehingga masyarakat pada akhirnya tergiring mengatakan yang benar itu adalah informasi kesalahan yang berulang kali dijejali oleh media sosial.

Luberan informasi yang membanjir di era digital melahirkan berbagai dampak sosial pada pelaku konsumsi informasi, luberan informasi memunculakn masalah baru, sebagai akibat masih lemahnya kemampuan literasi media masyarakat, masyarakat di-

Scanned with CamScanner

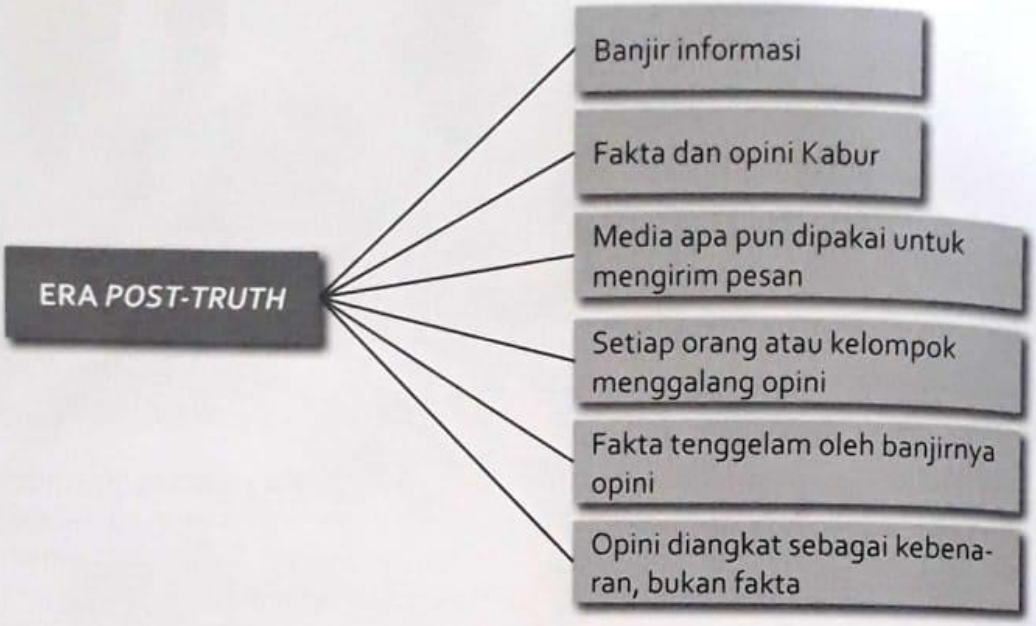

Di era post-truth, kebenaran ditentukan dari sebanyak apa suatu informasi disajikan secara berulang. Sehingga masyarakat sebagai penerima informasi tenggelam oleh banjirnya opini tersebut, dan dipaksa untuk menerimanya meski sesungguhnya informasi itu keliru dan salah.

hadapkan bukan pada seperti apa memperoleh berita dan informasi, namun minimnya keterampilam dalam memaknai informasi yang benar di tengah masyarakat pasca kebenaran alih-alih era *post-truth*.

Apa yang Harus Kita Lakukan?

Untuk menghadapi situasi ini, setidaknya ada dua jenis langkah yang harus dilakukan. Pertama, secara individu umat Islam harus selalu membekali masing-masing dirinya dengan ilmu dan kapasitas penguasaan medan dakwah yang lebih mumpuni. Dalam banyak firman-Nya Allah selalu menekankan bahwa kita sebagai umat Islam harus mendakwahi diri kita terlebih dahulu baru setelah itu orang lain, pernyataan ini adalah suatu hal yang benar karena sesuai dengan perintah Allah pada surat At-Tahrim ayat 6

" *Wahai orang-orang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....*"

Allah memerintahkan kita untuk menjaga diri kita terlebih dahulu dari api neraka baru setelah itu keluarga kita. Dengan ayat inilah umat muslim melakukan pergerakan dalam bentuk mendakwahi diri mereka terlebih dahulu baru setelah itu orang lain.

Umat Islam harus selalu mengedukasi dirinya lebih dahulu masing-masing agar selalu berpikir kritis terhadap berbagai macam hal termasuk ketika menerima berita-berita yang tersebar

Scanned with CamScanner

di dunia maya. Sebagai *khoiru ummah ukhrijat linnaas,* (umat terbaik yang ditampilkan untuk umat manusia), umat Islam harus selalu menekankan apa yang dinamakan literasi data. Literasi data adalah suatu proses ketika kita menumbuhkan perasaan skeptis dan kritis terhadap suatu berita, sehingga kita terdorong mencari tahu asal-usul serta bukti-bukti konkret yang dapat memastikan apakah berita itu salah atau benar. Tindakan yang dilakukan kita ini berlandaskan pada surat Al-Hujurat ayat 6.

"Wahai orang-orang beriman! Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu."

Melalui ayat ini Allah memberi komando agar kita tidak mudah menerima suatu informasi, suatu kabar, apalagi kabar yang masih simpang siur yang entah dari mana sumbernya. Jadi salah satu bentuk dakwah kita terhadap diri sendiri dalam era *post-truth* ini adalah dengan cara kita tidak dengan mudah menerima berita yang beredar di dunia maya, namun kita literasi data terlebih dahulu untuk menemukan bukti-bukti apakah berita tersebut salah atau benar.

Kedua, setelah kita mendakwahi diri masing-masing dengan literasi data, kita harus mendakwahkan kebenaran yang kita ketahui dan yakini itu kepada orang lain. Dalam berdakwah

terhadap orang lain Allah telah memberikan kita kode etik bagaimana melakukan hal tersebut.

Pada surat An-Nahl ayat 125 kita dipandu agar mampu menyampaikan dakwah dengan cara yang baik, santun, menarik, cerdas, bijaksana, dan sikap semacam itu.

Salah satu bentuk dakwah yang penuh kecerdasan terhadap orang lain pada era *post-truth* ini adalah dengan cara kita menyadarkan orang-orang terdekat kita yaitu keluarga kita agar tidak mudah menerima berita begitu saja dengan melakukan literasi data terhadap suatu berita. Setelah itu barulah kita bisa memberikan satu kesimpulan terhadap informasi atau berita yang diterima. Kita, hanya mewartakan berita-berita dari berbagai sumber, baik dunia maya maupun nara sumber yang memang kita yakini validitasnya.

Gelombang Era *Post-Truth*

Istilah *post-truth* tidak hanya identik dengan arti pascakebenaran, tetapi

Scanned with CamScanner

sesuatu yang melampui kebenaran. Karena itu ketika sesuatu melampui kebenaran maka yang muncul adalah kebohongan, kepura-puraan, ilusi, dan dusta. Sederhananya *post-truth* adalah *tikrarul kidzb* dalam bahasa Arab yang artinya kebohongan yang terus menerus diulang-ulang.

Dalam kehidupan sehari-hari, *post-truth* sebenarnya sering kita jumpai. Contohnya, seorang pedagang yang mengatakan barangnya itu asli padahal faktanya adalah palsu. Seorang siswa berbohong kepada kawan sekelasnya kalau nilai ulangannya mendapatkan nilai 8. Padahal faktanya ia hanya mendapatkan nilai 5. Masih banyak lagi contoh yang pastinya kita bisa sebutkan atau mungkin pernah kita alami sendiri. Tapi persoalannya di era *post-truth* saat ini, kebohongan itu didukung oleh media sosial dan media masa mainstream yang dikendalikan oleh kepentingan tertentu, dan menggiring pada pemahaman yang salah.

Di sinilah, masalah *post-truth* merambah sebagai pilihan yang tumbuh pada isu-isu keagamaan. Setiap orang dapat menerbitkan opini keagamaannya dengan tafsirnya sendiri bukan dengan fakta atau realitas kebenaran. Kebenaran opini didasari oleh kepentingan kelompoknya, secara sengaja atau tidak sengaja, untuk mendukung ide atau sentimen kelompok tertentu. Lalu situasi ini, direspon secara mentah-mentah, emosional dan bahkan reaksioner oleh orang-orang yang menjadi konsumen informasi yang salah itu. Ketika hal ini terjadi, muncullah apa yang disebut dengan era disrupsi, atau terjadinya perubahan yang kemunculannya tidak secara bertahap seperti orang meniti tangga. Perubahan yang lebih menyerupai ledakan gunung berapi yang meluluhlantakkan ekosistem lama dan menggantinya dengan eksosistem baru yang sama sekali berbeda.

Scanned with CamScanner

Persoalan semakin kompleks terjadi di sini. Ketika individu maupun masyarakat meyakini kebenaran opini tanpa melakukan verifikasi opini atau berita tersebut. Akhirnya, kebohongan di zaman ini menjadi suatu yang lazim dan wajar bagi setiap insan. Dan banyak orang, termasuk umat Islam terjebak dengan fenomena *post-truth* ini.

Pengetahuan mengalami pergeseran kepemilikan dari orang yang ahli dibidangnya. Sulit menemukan siapa yang ahli, karena hampir semua isu bidang kehidupan diproduksi di media sosial secara bebas, dan menjadi konsumsi tanpa batas. Siapa pun bisa menginterpretasikan, tidak harus terikat oleh otoritas kepakaran dan tanpa menggunakan metode ilmiah yang teratur.

Persoalan ini semakin rumit beriringan dengan hadirnya sejumlah media sosial modern yang didukung jaringan internet pada masyarakat *post-truth* yang mengakibatkan bergesarnya otoritas kepakaran, karena semua informasi disajikan serba cepat. Media sosial mampu menghadirkan jaringan, interaktivitas, informasi, antarmuka, arsip, dan simulasi yang terkoneksi jaringan untuk menyampaikan suatu berita. Kontribusi media sosial sebagai bagian media digital mengambil posisi strategis dalam menyebarkan *post-truth*, hal ini karena kekuatan media sosial yang menjadikan setiap memilik media berkuasa secara kuat akan informasi apa yang mereka cari dan apa yang akan diproduksi dan didistribusikan.

Posisi media baru karena karakteristiknya yang kuat ada di tangan penggunanya, mempengaruhi secara mendasar praktik-praktik keagamaan, sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat. Ketika konsteks *post-truth* ini masuk dalam kategori ini, muncul cara orang-orang berbohong dalam memanipulasi pikiran orang-orang melalui praktik-praktik disinformasi. Dan dalam konteks agama, era *post-truth*, telah mengubah posisi penguasa dalam hal agama, di mana penguasa tidak memiliki kuasa dalam mengontrol cara beragama warga negaranya. Terjadi pergeseran yang kuat di mana pemuka agama mempunyai kebebasan atas otoritasnya sendiri secara lebih terbuka.

Islam hanya mengenal kebenaran (*al-haq*), sebab kebohongan merupakan satu sifat yang tercela dan harus dijauhi. Allah ﷻ berfirman:

"Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Yunus: 32).

Dalam hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: *"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hendaklah kalian*

CS Scanned with CamScanner

selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Apabila seorang selalu berkata jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembohong)." (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Ibnu Taimiyah dalam *Majumu' Fatawa* mengatakan seorang yang menggunakan akalnya adalah yang tahu itu baik, lalu mencarinya, dan jika mengetahui hal buruk sehingga meninggalkannya. Ia menambahkan bahwa akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Akal baru bisa berfungsi jika memiliki naluri dan kekuatan sebagaimana mata bisa berfungsi jika ada cahaya. Apabila akal mendapatkan cahaya iman dan Al-Qu`ran barulah akal bisa seperti mata yang mendapatkan cahaya matahari.

Lanjutkan Dakwah dan Jangan Berhenti

Satu hal yang harus kita garis bawahi dalam membahas persoalan era *post-truth* dan era disrupsi ini. Bahwa dakwah sebagai nafas kehidupan individu dan masyarakat Muslim, harus tetap ditegakkan alias tidak boleh berhenti. Sikap kita sebagai seorang Muslim terhadap fenomena *post-truth* adalah meyakini bahwa kebenaran harus disebarkan. Sebaliknya, kebohongan harus ditinggalkan dengan menjadikan akal dan hati nurani yang selalu terkoneksi dengan wahyu Allah sebagai pemandunya.

Scanned with CamScanner

Untuk itu, para juru dakwah harus terus meningkatkan keimanan dan wawasan keilmuan Islamnya secara lebih mendalam. Sadar diri untuk menghindari hawa nafsu atau emosi semata terhadap berita yang baru saja kita terima, karena ia cenderung menyeru kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Allah. Maka jika kita menerima suatu kabar atau berita, tahanlah dulu sampai mengetahui kebenarannya, jangan terburu-buru menerimanya. Karena jika berita yang kita sebarkan salah, dampaknya akan menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebohongan. (Lihat surat Yusuf ayat 53).

Era pasca kebenaran dan melubernya informasi di ruang publik menggeser nilai-nilai moral semakin, memunculkan perilaku menyimpang yang makin canggih, nilai kemuliaan manusia semakin menurun. Di sinilah posisi ulama, ustadz dan da'i di berbagai profesinya, harus mengambil peran yang mampu melecut kesadaran dan menabur nilai-nilai keluhuran agama, terhadap kemanusiaan dan ummat, dengan sikap yang moderat.

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencian terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Maidah: 108)

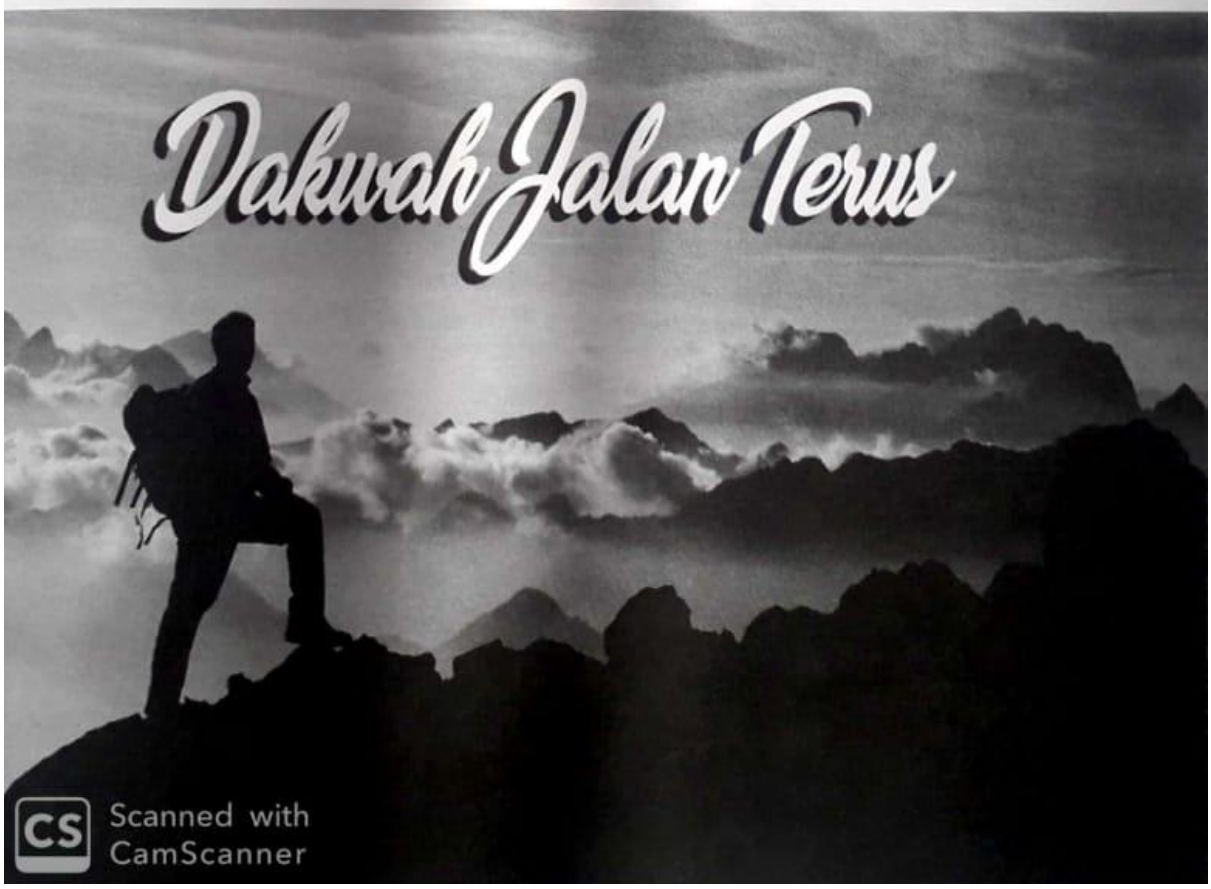

Scanned with CamScanner